

Kendati demikian pengertian eksistensialisme secara definitif masih sulit untuk dirumuskan. Para filosof eksistensialis atau yang mengklaim seorang eksistensialis menunjukkan beberapa perbedaan anggapan mengenai eksistensi diri sendiri. Satu kesamaan diantara mereka bahwa mereka berpendapat bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai eksistensinya (Hasan, 1989:7)

Sebenarnya istilah eksistensialisme untuk pertama kali digunakan Soren Kierkegaard sebagai penolakan terhadap segala pemikiran abstrak, baik yang logis atau memuat filsafat pengetahuan. "*eksistensialism is a rejection of all purely abstract thinking, of a purely logical or scientific philosophy*, demikian penegasan Kierkegaard (Roubiczek, 1966:10). Para filsuf eksistensialis biasanya memberikan pengertian tentang eksistensi manusia dengan dilawankan pengertian esensi. Eksistensi berarti keadaan aktual dalam ruang dan waktu yang menunjuk pada suatu benda riil, yang ada disini dan sekarang, eksistensi berarti bahwa jiwa manusia diakui adanya. Sedangkan esensi adalah sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan corak-corak lainnya. Dan esensi inilah sesuatu menjadi benda itu seperti adanya.

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa eksistensialisme adalah aliran pemikiran

yang menekankan eksistensi manusia yang teraktualisasikan melalui pengalaman nyata, baik berupa tindakan maupun sikap yang bersifat pribadi, unik dan individual.

B. Dinamika Perkembangan Eksistensialisme

Eksistensialisme pada dasarnya merupakan reaksi terhadap kecenderungan semangat zaman modern, terutama sekali terhadap pemutlakan akal manusia. Oleh karena itu eksistensi secara khusus dapat dikatakan sebagai lawan dari aliran rasionalisme yang dianggap sebagai sumber dari proses dehumanisasi peradaban kebudayaan manusia.

Pada awal abad ke-19 Kierkegaard telah menyaksikan betapa kecenderungan rasionalisme telah meletakkan akal manusia sebagai satu-satunya parameter bagi segala realitas apa pun didunia ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan supremasi intelektual akhirnya menyebabkan proses dehumanisasi kebudayaan di Eropa. Akal dianggap satu-satunya sumber yang adekuat bagi seluruh pengetahuan yang dapat dianggap sah. Akibatnya kebenaran-kebenaran agama mulai dikritik dan diragukan. Sehingga tidak berlebihan jika abad kesembilan belas yang mengklaim sebagai Abad Nalar (*Age of Reason*) dianggap sebagai abad pemberontakan terhadap agama.

Melihat adanya kecenderungan rasionalisasi yang cukup rentan terhadap kepercayaan agama ini Kierkegaard merumuskan landasan-landasan dasar bagi pemikiran eksistensialisme. Menurutnya akal tidak akan pernah mampu memahami seluruh realitas (eksistensial) manusia. Realitas yang bersifat eksistensial seperti nilai-nilai hidup, moralitas dan agama selamanya tidak akan pernah dapat dimengerti oleh akal manusia. Seluruh realitas eksistensial tersebut hanya dapat dialami secara subyektif oleh manusia. Kierkegaard memproklamkan jargon termasyurnya: *subjectivity is truth*. Ungkapan ini kemudian dijadikan pegangan bagi para eksistensialis lainnya yang terkenal dengan metode subyektif (*subjective method*). Dengan demikian akal bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi manusia. Pengalaman personal lebih memberikan kemantapan pemahaman terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan eksistensial kehidupan manusia. Kita harus berangkat dari dan bersandarkan pengalaman personal. Personalitas adalah nyata. Dan Kierkegaard menekankan bahwa upaya menyimpulkan eksistensi dari pikiran adalah sebuah kontradiksi.

Dasar-dasar pemikiran eksistensialistik dari Kierkegaard dan didukung oleh pemikiran fenomenologis Husserl inilah kemudian sangat mempengaruhi pemikiran para eksistensialis pada abad dua puluh hingga sekarang.

Meskipun para eksistensialis ini berasal dari latar belakang status dan pendekatan keilmuan yang beragam, namun ciri substantif pemikirannya sangat dipengaruhi oleh dasar-dasar pemikiran eksistensialisme tersebut. Di Perancis, Jean Paul Sartre dan pengikut-pengikutnya sampai pada kesimpulan yang atheistik. Gabriel Marcel beraliran Katolik Roma. Albert Camus beraliran Humanisme. Sementara di Jerman, Martin Heidegger dan mazhabnya, juga sampai pada kesimpulan yang bersifat ateistik. Sedangkan Karl Jaspers sampai pada kesimpulan yang masih bersifat teistik. Di Inggris, pemikir-pemikir Kristen seperti Herbert Farmer, Donald MacKinnon, John Macmurray juga terpengaruh oleh pandangan eksistensialisme. Marten Buber yang dasar pemikiran kefilsafatannya didasarkan pada pemikiran Yahudi, Nikoles Berdyaev yang beragama Kristen, seluruhnya juga terpengaruh oleh paham eksistensialisme.

C. Tipologi Pemikiran Eksistensialisme

Dari dinamika pemikiran kaum eksistensialis di atas kita dapat melihat adanya keragaman tipologi pemikiran eksistensialisme, baik dalam kategori penggunaan pendekatan dan persepektif tentang eksistensi manusia, metode yang dipakai, fungsi dalam penggunaan konsep eksistensialisme maupun implikasi teologis yang diakibatkannya. Berdasarkan kategori fungsi yang

dikehendaki berkenaan dengan penggunaan konsep-konsep pemikiran eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran, eksistensialisme dapat dibedakan dalam tipe eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologis. Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialitas manusia seperti pengalaman pribadi, sejarah situasi individu, kebebasan, dan lain-lainnya sebagai perangkat atau sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan eksistensialisme ideologis atau juga disebut eksistensialisme absolut merupakan bentuk pemikiran eksistensialistik yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialitas manusia sebagai satu-satunya parameter yang valid dalam membahas setiap persoalan hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Eksistensialisme absolut, sebagaimana istilahnya sendiri, berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialitas manusia sebagai satu-satunya kebenaran.

Berdasarkan kategori implikasi teologis yang ditimbulkan eksistensialisme dapat dibedakan dalam eksistensialisme teistik dan eksistensialisme ateistik. Perbedaan berdasarkan kategori ini yang amat terkait dalam kajian skripsi ini. Eksistensialisme teistik berorientasi pada pemikiran yang berimplikasi pada

penegasan adanya realitas ketuhanan. Tipologi pemikiran ini memahami bahwa untuk memahami eksistensi manusia pengertian mengenai keberadaan Tuhan sangat diperlukan. Bapak eksistensialisme Soren Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Hanya manusia yang dapat "bereksistensi" selain dirinya tidak ada yang dapat bereksistensi. Bereksistensi berarti merealisasikan diri, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya. Namun demikian, eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika ia dilepaskan dari keterarahannya kepada Tuhan. Menurutnya, setiap orang adalah campuran dari ketakterhinggaan dan keterhinggaan. Manusia merupakan gerak ke arah Tuhan; tetapi ia juga terpisah dari Tuhan, terasing dari-Nya. Manusia dapat mengatakan *ya* kepada hubungan dengan Tuhan dalam Iman, atau mengatakan *tidak*. Kalau ia mengatakan "ya", ia akan menjadi yang ia ada, yaitu individu berhadapan Tuhan. Manusia menjadi seperti yang dipercayainya. (Hammersma, 1984:78)

Sementara Karl Jaspers, di dalam karyanya *Philosophie* (1932) menguraikan bahwa eksistensi pada dasarnya adalah sesuatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan kita. Dengan demikian *adanya (Desein)* manusia itu belum merupakan eksistensi. Adanya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi tertentu. Situasi-situasi

dimana manusia menemukan diri sebagai eksistensi inilah yang disebut oleh Jasper, sebagai "situasi-situasi batas" (*Grenzsituationen, ultimate situations*). Menurut Jaspers, semakin kita menyadari batas-batas hidup, dunia dan pengetahuan kita, semakin jelas juga bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. "Yang diseberang semua batas" oleh Jasper disebut *transendensi* atau *keilahian*. Keilahian selalu berbicara melalui simbol-simbol (*chiffer-chiffer*) tertentu. *Chiffer-chiffer* inilah yang menjadi penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian itu tetap tersembunyi, tetapi manusia dapat "membaca" bahasa yang "ditulis" oleh keilahian, sejauh ia menjadi eksistensi. (Hammersma, 1984:121-122)

Sedangkan Gabriel Marcel dan Martin Buber memiliki kesamaan pandangan tentang eksistensi manusia. Bagi keduanya eksistensi manusia hanya dapat dihayati melalui komunikasi dialogis terhadap sesama manusia. Tetapi arus dialogis itu tentunya harus dalam relasi Aku-Engkau, menurut Buber, menandai dunia dari *Beziehung* (hubungan antar personal), berarti dunia dimana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa aku, sehingga terjadi dialog yang sejati (Bertens, 1983:164). Sementara Gabriel Marcel menekankan akan pentingnya unsur "kehadiran" dalam relasi Aku-Engkau. Dua orang baru hadir yang satu bagi yang lain, bila mereka mengarahkan diri yang satu kepada yang

lain dengan cara yang sama sekali berlainan dari cara mereka menghadapi obyek-obyek. Kehadiran, menurut Marcel, hanya dapat diwujudkan, jika "Aku" berjumpa dengan "Engkau" (Bertens, 1985:304). Bagi Marcel dan Buber refleksi tentang kehadiran orang lain menghantarkan kita kepada kehadiran dari "Yang Lain" (*The Other*) secara istimewa, yaitu Tuhan. Menurut Marcel, adanya Tuhan atau kehadiran Tuhan termasuk suasana misteri. Misteri ini meliputi seluruh hakekat manusia yang tidak diciptakan oleh manusia itu sendiri. Saya "percaya" pada "Engkau Absolut" yang merupakan dasar bagi setiap perjumpaan dengan "Engkau" yang lain. Bukan pembuktian menjadi dasar untuk menerima Tuhan, tetapi hinbauan yang berasal dari "Engkau Absolut" yang dijawab dengan kepercayaan. Sedangkan Buber menegaskan bahwa Tuhan adalah Engkau yang telah mungkin dijadikan itu. Ia tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Tuhan atau mengutukui Dia atau berbalik dari pada-Nya kalau penderitaan sudah tidak tahan lagi. tetapi ia tidak dapat membuat Tuhan menjadi suatu benda, suatu obyek diantara obyek-obyek lainnya.

Sedangkan eksistensialisme berorientasi pada pemikiran yang berimplikasi ke arah penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikiran eksistensialistik ini pada dasarnya memiliki orientasi yang sama, bahwa

untuk menegaskan eksistensi manusia, manusia harus mengingkari Tuhan. Jean Paul Sartre dalam banyak karyanya terpaksa harus mengingkari keberadaan Tuhan agar eksistensi manusia dapat di mengerti dan dijalankan. Menurut Sartre manusia sungguh-sungguh bereksistensi tidak dalam arti bahwa ia berdiri berhadapan Tuhan, seperti yang diajarkan Kierkegaard, melainkan dalam arti bahwa ia berdiri berhadapan dengan kekosongan. Manusia sama sekali bebas. Ia dihukum untuk hidup bebas. Kebebasan ini bukan karunia. Kebebasan itu suatu beban, kebebasan tidak bermakna, dan akhirnya semua aspirasi manusia yang bebas pasti gagal. Juga kegagalan ini bukan merupakan titik pangkal untuk harapan baru, seperti pada eksistensialis-eksistensialis Kristiani. (Hammersma, 1984:108)

Sementara Martin Heidegger yang berusaha mencari kategori-kategori dasar eksistensi manusia menyatakan bahwa jaman kita ditandai oleh "ketidakhadiran" Tuhan. Kekosongan ini dapat diisi kalau kita mengerti kembali betapa ilahinya "ada" itu. Dibawah asumsi dasar inilah Heidegger tentang eksistensi kemudian merumuskan suatu ontologi baru. Uraian Heidegger tentang eksistensi manusia sangat kompleks sekali, sehingga agak sukar untuk dapat meringkasnya. Namun, demikian pemikiran Heidegger pada prinsipnya, menyatakan bahwa eksistensi (dasein)

manusia itu bersifat unik. Karena itu hanya manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat melaksanakan tindakan eksistensial. Eksistensi manusia bersifat terbuka; hal ini dimungkinkan karena manusia memiliki tiga potensi rohani yang khas: kepekaan (*Befindlichkeit*), mengerti (*Verstehen*) dan kata-kata atau hal berbicara (*Rede*). Manusia menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia "dilemparkan" ke dalam kebenaran. Dengan cara demikian manusia bertanggung jawab atas adanya dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yang "bertugas" untuk meng-ada-kan dirinya. (Hadiwijono, 1995:155)

Dengan demikian tampak bahwa perbedaan antara pemikiran eksistensialistik yang teistik dan ateistik adalah dalam cara melihat eksistensi manusia. Eksistensialisme teisme menganggap bahwa eksistensi manusia menjadi tidak terpahami jika ia dilepaskan dari dasar-dasar makna hidup dan kehidupannya. Meskipun eksistensi manusia selalu dalam keadaan konkrit dan individual bagi pengalaman personal, seseorang, tetapi tidak dapat dilepaskan dari kategori-kategori makna kehidupan yang mendasarinya. Jika tidak, maka seluruh bangunan kebudayaan dan peradaban manusia dengan sendiri

akan runtuh. Sebab, setiap orang akan memiliki kategori-kategori subyektifitas yang tidak terkomunikasi dalam medan praktis kehidupan ini. Sedangkan bagi eksistensialisme atheisme, pengingkaran akan keberadaan Tuhan merupakan prasyarat mutlak bagi eksistensi manusia. Jika keberadaan Tuhan disingkirkan dari medan kehidupan manusia, maka manusia dapat langsung merasakan penyelenggaraan hidup dan kehidupannya. Kebebasan inilah ingin dicapai oleh para eksistensialisme atheistik. Karena justru adanya kebebasan membuat manusia harus mempertanggungjawabkan hidup dan kehidupannya.

D. Substansi Ajaran Eksistensialisme

Sebagaimana dikemukakan bahwa eksistensialisme dianut oleh beragam kalangan intelektual, theolog dan filosof yang memiliki latar belakang yang juga bervariasi baik dari segi pendekatan maupun sudut pandangannya. Meskipun demikian masing-masing pemikiran para eksistensialis tersebut diikat oleh kesamaan substansial ajaran, kesamaan substansial tersebut diantaranya :

1. Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi ialah cara khas manusia mengada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Karena itu ajaran eksistensialisme bersifat humanis.

2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif; bereksistensi berarti berbuat, menjadi dan merencanakan.
3. Dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka; manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan kepada pengalaman yang konkrit dan pengalaman eksistensial.

E. Kematian Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Teis dan Ateis

Di kalangan filsuf eksistensialis, kematian merupakan tema filsafat yang penting. Sebab kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia (Koeswara, 1987:17). Mengenai bagaimana pandangan eksistensialisme tentang kematian, itu sangat bergantung --diantara-- pada kerangka acuan yang dipakai filsuf eksistensialis: orientasi keagamaan, dan sikap dari orang-orang terdekatnya.

Diantara filsuf eksistensialis yang teis adalah Gabriel Marcel (1889-1973), Martin Heidegger (1889-1976), Soren Kierkegaard (1813-1855), dan Karl Jaspers (1883-1969). Sedangkan filsuf eksistensialis yang ateis adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900), Jean Paul-Sartre (1905-

1990:76). Kematian sebagai situasi batas sulit ditembus namun dirasakan oleh kesadaran kita. Bila manusia berada dalam situasi batas berarti dia menjadi suatu eksistensi yang mungkin berada. Dalam situasi batas manusia dapat mewujudkan seluruh eksistensi menjadi kenyataan. Dengan mengalami situasi batas manusia dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi (Dagun, 1990:76). Bila manusia mengalami situasi batas itu sama artinya dengan bereksistensi. Dan kematian merupakan situasi batas yang paling dramatis. Kematian itu mengakibatkan rasa takut tetapi justru kematian itu adalah kesempurnaan eksistensi. Artinya kesadaran akan kematian menyebabkan seseorang itu menjadi otentik. Di sini manusia memperoleh suatu pandangan otentik tentang hal-hal yang paling penting dalam hidup ini, di dalamnya termasuk jalan menuju pengalaman tentang dunia yang transenden (Dagun, 1990:76-77). Karenanya, bagi Jaspers (1883-1969), kematian tidak semata-mata sebagai akhir keberadaan manusia, melainkan sebagai bagian konstitutif dari hidup atau keberadaan. Karenanya, pengingkaran terhadap kematian bukan saja merupakan sikap yang tidak otentik, tetapi juga bisa menjadi sumber bagi pengasingan diri (Koeswara, 1987:18).

Segala yang ada di dunia ini menurutnya adalah simbol dari transendensi, dimana simbol atau *schiffer*

adalah kehadiran dari yang tidak hadir yang tidak dapat dikenal sebagai obyek. Berbeda dengan simbol yang diartikan sebagai lambang yang langsung dapat dikenal dan dapat diobyektisasikan, bagi Jaspers, simbol-simbol itu dapat dilihat. Di dalam simbol atau *schiffer* itulah kita mendapat penjelasan bagaimana transendensi itu. Setiap orang dapat memberi interpretasi yang bermacam-macam. Interpretasi yang benar hanya terjadi di dalam kegiatan kita yang hanya kita sendiri yang tahu. Setiap orang dapat menikmati satu panorama yang indah menurut pengalaman masing-masing. Tetapi di hadapan kematian semua interpretasi manusia terhadap simbol-simbol transendensi akan mengalami kegagalan dan membuatnya tidak berarti. Kematian membuat segala sesuatu menjadi gagal total, kecuali Yang Transenden-yang abadi di balik kegagalan tersebut, yakni Allah (Dagun, 1990:78)

Bagi Sartre (1905-1980) dan Albert Camus kematian dipandang sebagai puncak absurditas hidup manusia. Dengan kematian, bagi mereka, manusia yang berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali kepada ketiadaan mutlak (Koeswara, 1987:17). Dengan kematian manusia akan kalah total (dalam pertentangan struktural hidupnya) sebab dalam kematiannya badan dan tradisinya akan membeku secara total menjadi jenazah, yang semata-mata menjadi obyek bagi tatapan orang lain (Bakker,

angka dengan mengemukakan kematian sebagai batasnya. Karena kematian membekukan eksistensi menjadi esensi, maka dengan kebekuan itu pula kebebasan sirna. Akan tetapi, selama manusia masih merupakan eksistensi maka kebebasan yang mutlak tidak bisa disangkal, betapa pun kenyataan melekat pada eksistensinya sebab ia tetap bebas untuk mengolah kenyataan itu dalam kebebasannya sendiri serta atas tanggungjawabnya sendiri.

Sementara Martin Heidegger (1889-1976) memandang kematian secara lebih optimistik: penerimaan yang tulus atas kematian bisa membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia. Bagi Heidegger sebagaimana Jaspers dan Gabriel Marcel, kematian membuka perspektif baru; merupakan jalan menuju nampaknya eksistensi atau menuju pertemuan dengan Tuhan (Bakker, 1992:85)